

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut penelitian Nurhayati (2015), menyatakan bahwa terdapat dua cara persalinan yaitu persalinan lewat vagina dan persalinan *caesarea* atau *sectio caesarea*. *Sectio caesarea* merupakan suatu persalinan buatan dengan tindakan operasi untuk melahirkan janin melalui pembedahan di mana irisan dilakukan di perut dan rahim ibu (Purwoastuti, 2015).

Pra operasi merupakan tahap pertama dari perawatan perioperatif yang dimulai sejak pasien diterima masuk di ruang terima pasien dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi untuk dilakukan tindakan pembedahan. Tindakan operasi *sectio caesarea* sangat mempengaruhi psikologi seseorang. Salah satunya itu adalah peningkatan tingkat kecemasan (Mirianti, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO), 2017, kejadian *sectio caesarea* di dunia mencapai 10% sampai 15% dari semua proses persalinan. Di negara berkembang seperti Kanada angka *sectio caesarea* mencapai 21% dari keseluruhan persalinan. Sedangkan angka kejadian di negara maju angka persalinan *sectio caesarea* mengalami peningkatan dari 5% menjadi 15% (Purwoastuti & Walyani, 2015).

Berdasarkan data tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2016 tercatat 609 kasus operasi *sectio caesarea* (21,20%), pada tahun 2017 terdapat 983 kasus operasi *sectio caesarea* (34,22%) dan pada

tahun 2018 terdapat 1281 kasus operasi *sectio caesarea* (44,59%). Dari 401 RSUD Depkes dan Pemda di Indonesia, ibu yang menjalani operasi *sectio caesarea* ada sebanyak 642.632 kasus (Departemen Kesehatan RI, 2019).

Kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan dapat disebabkan oleh adanya perasaan takut tidak diterima dalam lingkungan tertentu, pengalaman traumatis akan berpisah atau kehilangan, rasa frustrasi akibat kegagalan dalam mencapai tujuan dan ancaman terhadap integritas diri maupun konsep diri (Warsini., dkk. 2013).

Salah satu faktor yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yaitu dengan memberikan komunikasi terapeutik kepada pasien pre operasi. Hal ini berdasarkan teori yang diungkapkan Peplau (2014), asuhan keperawatan yang berfokus pada individu, perawat dan proses interaktif yang menghasilkan hubungan antara perawat dengan pasien. Berdasarkan teori ini pasien adalah individu dengan kebutuhan perasaan, dan keperawatan adalah proses interpersonal dan terapeutik, dimana perawat memiliki peran yang cukup penting dalam mempengaruhi, menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesehatan pasien melalui proses komunikasi.

Berdasarkan penelitian Mulyani (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat – klien kecemasan pra *sectio caesarea* mengalami adanya perubahan skor kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien pra *sectio caesarea* sebelum intervensi komunikasi terapeutik merasakan kecemasan mulai dari kecemasan ringan 20%, kecemasan sedang 70%, dan kecemasan berat 10%. Namun, setelah diberikan komunikasi terapeutik

pasien tidak lagi merasakan kecemasan berat tetapi menurun ketingkat kecemasan sedang sebesar 13,3%, kecemasan ringan 70% bahkan tanpa kecemasan sebesar 16,7%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Irwan (2015), menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pra operasi dengan menunjukkan hasil bahwa komunikasi terapeutik efektif menurunkan tingkat kecemasan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 pasien yang akan menjalani tindakan operasi, semuanya mengalami kecemasan dengan tingkatnya yakni kecemasan ringan.

Kecemasan yang dirasakan oleh pasien pra *sectio caesarea* tentunya menjadi perhatian khusus dari tenaga kesehatan. Apabila tidak diatasi maka dapat berdampak pada masalah psikologis yang lebih berat. Sehingga, dalam mengatasi hal ini digunakan terapi non farmakologi seperti terapi perilaku dan terapi kognitif (Stuart, 2013).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh Ahmad Eka di Rumah Sakit Umum Dr. Ferdinand Lumbantobing Sibolga pada tanggal 27 Juli 2019 didapatkan data ibu dengan tindakan *sectio caesarea* pada tahun 2017 berjumlah 502 orang, tahun 2018 berjumlah 439 orang dan tahun 2019 berjumlah 147 orang (Rekam Medik RSU F.L.Tobing 2019).

Berdasarkan survei pendahuluan di atas maka penulis tertarik untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan pada klien pra operasi *sectio caesarea* yang mengalami kecemasan dengan menggunakan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Umum Dr. Ferdinand Lumbantobing Sibolga tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana cara memberikan “Asuhan keperawatan pada klien pra operasi *sectio caesarea* yang mengalami kecemasan dengan menggunakan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Umum Dr. Ferdinand Lumbantobing Sibolga tahun 2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi persamaan, kelebihan dan kekurangan penelitian dengan literatur review asuhan keperawatan pada klien pra operasi *sectio caesarea* yang mengalami kecemasan dengan menggunakan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Umum Dr. Ferdinand Lumbantobing Sibolga tahun 2020.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan yang telah ada tentang pra operasi *sectio caesarea* sehingga dapat menurunkan angka kecemasan.

1.4.2 Praktis

a) Bagi Perawat

Menambah pengetahuan dan meningkatkan mutu pelayanan pada klien pra operasi *sectio caesarea* yang mengalami kecemasan.

b) Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Rumah Sakit dalam upaya meningkatkan mutu dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien pra operasi *sectio caesarea* yang mengalami kecemasan.

c) Bagi Institusi

Digunakan sebagai tambahan wacana dan referensi sehingga dapat menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada klien pra operasi *sectio caesarea* yang mengalami kecemasan.

d) Bagi Klien

Hasil penelitian ini dapat memberikan wacana bagi partisipan dan keluarga untuk menambah pengetahuan tentang pra operasi *sectio caesarea* yang mengalami kecemasan.